

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan kegiatan atau aktivitas mengeluarkan produk dan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan mengikuti standar peraturan beserta ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor umumnya dilakukan oleh suatu negara yang mampu menghasilkan produk barang dalam jumlah besar dan jumlah tersebut sudah terpenuhi di dalam negeri (Tri *et al*, 2023). Ekspor merupakan contoh dari kegiatan perdagangan internasional. Pertumbuhan suatu Negara dapat dipengaruhi oleh naik turunnya nilai ekspor. Dalam jangka panjang, kegiatan ekspor akan menumbuhkan industri dalam negeri yang lama kelamaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tambahan devisa sebagai akibat dari adanya kegiatan ekspor. Selain itu manfaat yang diperoleh ketika melakukan aktifitas ekspor yaitu dapat memperluas pangsa pasar internasional, mendorong kelancaran arus perdagangan dalam negeri serta memberikan *multiplier effect* terhadap kegiatan ekonomi lainnya, dan mengatasi masalah kelebihan produksi dalam negeri sehingga industri domestik tetap melakukan produksi dengan optimal (Tyas, 2022).

Indonesia merupakan negara berkembang, sektor pertanian memegang peranan penting dan strategis dalam mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Terbukti, pada era pandemic Covid-19 pertanian masih tumbuh positif walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan - 5,32% pada

kuartal II 2020. Salah satu cara untuk menumbuhkan sektor ekonomi dan mendorong investasi di dalam negeri adalah dengan melakukan ekspor. Oleh karena itu, sudah seharusnya Indonesia mulai fokus untuk mengembangkan pertanian ke arah ekspor sebagai salah satu kunci pertumbuhan ekonomi. Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup besar, namun saat ini pertumbuhan ekspornya semakin lemah dan kehilangan daya saing di pasar internasional maupun domestik. Hal ini dicerminkan dari nilai impor dari tahun ke tahun yang meningkat. Untuk itu, diperlukan suatu rujukan tentang potensi ekspor komoditas pertanian, sehingga upaya pengembangan ekspor yang ditempuh bisa mencapai tujuan. Produk pertanian yang memiliki daya saing tinggi dan berkualitas akan mampu menembus pasar ekspor di negara ASEAN yang dampaknya akan mampu mendorong produksi dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, membuka kesempatan kerja bagi angkatan muda dan sumber devisa negara.

Selain menyimpan potensi, ekspor komoditas pertanian Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan di antaranya adalah kualitas produk yang di ekspor, diversifikasi produk dan perluasan pasar ekspor. Permasalahan lain adalah biaya tinggi, lemahnya sistem distribusi, masih adanya peraturan di daerah yang belum pro-investasi, proses perizinan yang membebani pelaku usaha, ketersediaan data dan informasi yang belum *up to date*, minimnya insentif bagi investor, iklim investasi yang belum baik ditambah dengan keterbatasan dan rendahnya kualitas infrastruktur beberapa daerah di Indonesia, semua bersifat menghambat perkembangan ekspor pertanian (Rachmawati & Gunawan, 2020).

Ubi kayu merupakan salah satu komoditi subsektor tanaman pangan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Indonesia merupakan produsen ubi kayu terbesar ketiga di dunia setelah Nigeria dan Thailand. Alasan Indonesia mengekspor ubi kayu karena Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar ketiga di dunia. Dengan iklim dan tanah yang mendukung, Indonesia terkenal dengan budidaya singkong sebagai salah satu subsector pertaniannya. Permintaan global juga berdampak pada ekspor ubi kayu Indonesia dan terus meningkat karena nilai gizinya yang tinggi dan manfaatnya yang beragam. Ekspor ubi kayu dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia dengan meningkatkan lapangan kerja. Selain itu, ekspor ubi kayu juga dapat memperluas pasar ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia.

Ekspor ubi kayu Indonesia ke Negara seperti : Cina, Jepang, Amerika Serikat dan Korea diperuntukkan guna memenuhi industri bioethanol di negara-negara tersebut. Indonesia mengekspor ubi kayu dalam bentuk segar dan olahan kering (*Cassava dried*) yang terdiri dari gapek, pellet dan ampas tapioka. Perdagangan ubi kayu dalam bentuk segar pada umumnya dilakukan hanya terbatas pada transaksi antar negara tetangga. Pada pasar Tiongkok, ubi kayu harus diolah menjadi gapek, sedangkan untuk di Jepang, ubi kayu harus diolah dahulu menjadi pellet atau chip. Kegiatan ekspor ini melibatkan dua negara yang mana negara tersebut akan memberikan keuntungan dalam meningkatkan permintaan barang atau jasa dari dalam negeri yang mampu menghasilkan perusahaan-perusahaan besar, untuk mendorong pertumbuhan perdagangan internasional agar mampu bersaing dengan negara lainnya (Ziyadaturrofiqoh, 2021).

Faktor nilai tukar (*exchange rate*) merupakan salah satu indikator yang menentukan ekspor-impor komoditi. Ekspor suatu negara ditentukan oleh harga di

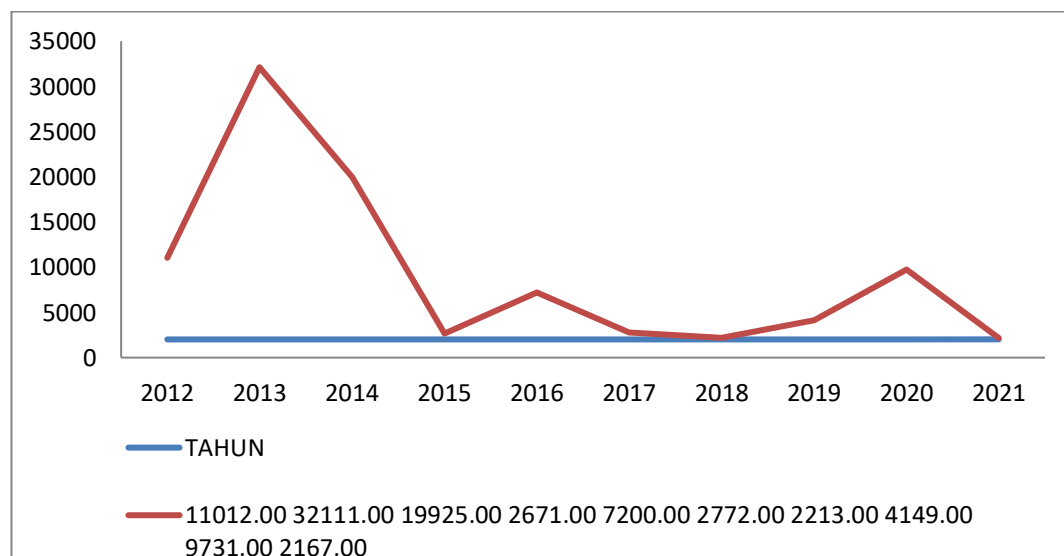
tingkat internasional, harga domestik, dan keseimbangan permintaan dan penawaran dunia. Di sisi lain, mata uang dengan negara lain juga ditentukan oleh fluktuasi nilai tukar. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi, dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Sedangkan menurut Mankiw N. G., (2003) Ketika nilai mata uang meningkat, mata uang harus naik karena dapat membeli lebih banyak valuta asing. Juga, ketika nilai mata uang menurun, mata uang menjadi lebih lemah. Apabila nilai kurs dollar Amerika Serikat meningkat maka ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2000:319). Harga suatu mata uang terhadap mata uang lain biasa disebut dengan nilai tukar bilateral atau nilai tukar nominal. Seringkali kita hanya ingin mengakui nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dalam satu angka, dibandingkan mengawasi uang lainnya secara terpisah (Murtala *et al.*, 2019).

Cadangan devisa berkaitan dengan ekspor. Dalam melakukan kegiatan ekspor, suatu negara menerima sejumlah mata uang asing yang biasa disebut dengan istilah devisa yang juga menjadi sumber pendapatan negara tersebut. Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat dan lemahnya fundamental ekonomi suatu negara. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan dalam tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Cadangan devisa mengambil peranan penting dalam perdagangan internasional suatu negara, maka tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara akan terganggu (Made & Putu, 2015). Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga besar atau kecilnya cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan penggunaan sistem nilai tukar. Dalam sistem nilai tukar yang diinflasi secara bebas, fungsi cadangan devisa adalah menjaga stabilitas moneter sebatas pada tindakan

meredam fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam. Oleh karena itu dalam sistem nilai tukar mengambang, cadangan devisa tidak perlu sebesar cadangan devisa yang dibutuhkan jika negara menganut nilai tukar tetap (Anwar, Ichsan, 2021).

Selain kurs dan Cadangan Devisa yang dapat mempengaruhi ekspor ubi kayu yaitu PDB. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijadikan suatu alat ukur dalam perekonomian. Apabila suatu negara pendapatan nasional (PDB) nya meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang akhirnya bisa diekspor ke negara lain (Alvaro, 2019). Semakin tinggi PDB suatu negara akan berdampak pada nilai ekspornya yang semakin tinggi. Ketika PDB suatu negara meningkat, maka produk tersebut dapat diekspor dan berdampak pada peningkatan nilai ekspor. Tingkat pendapatan (PDB) yang lebih tinggi di negara pengekspor menunjukkan bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan meningkatkan jumlah barang yang diekspor.

Kondisi Ekspor Ubi Kayu Indonesia Tahun 2012-2021 sebagai berikut :



Sumber : FAO (Data Diolah), 2024

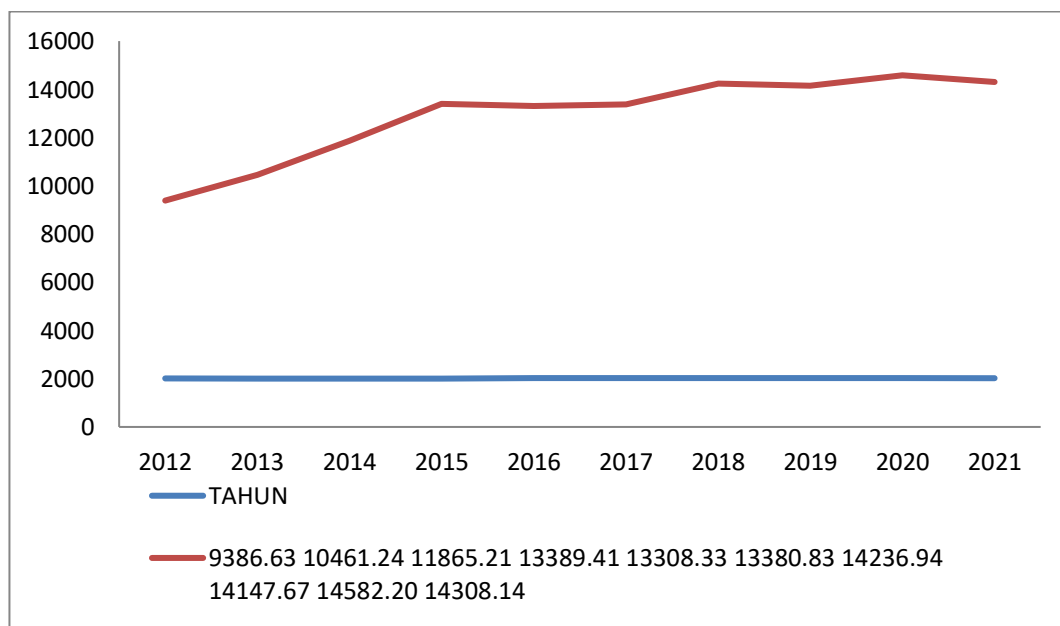
Gambar 1.1 Ekspor Ubi Kayu Indonesia Tahun 2012- 2021 (Juta US\$)

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* dapat dilihat ekspor ubi kayu dari tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Dimana pada tahun 2013 ekspor ubi kayu Indonesia sangat tinggi yaitu sebesar US\$ 32,11 juta. Hal ini dikarenakan permintaan ubi kayu terhadap negara pengimpor meningkat. Dapat dilihat ekspor ubi kayu pada tahun terakhir yaitu tahun 2021 ekspor ubi kayu menurun sebesar US\$ 2,1 juta, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar US\$ 9,7 juta. Seharusnya ekspor ubi kayu dari Indonesia memiliki prospek yang cerah untuk terus meningkat namun kenyataannya ekspor ubi kayu mengalami penurunan hingga tahun terakhir. Permasalahan ini terjadi karena permintaan ubi kayu terhadap negara pengimpor yang menurun. Penurunan juga disebabkan salah satunya oleh peningkatan konsumsi domestic, sehingga ketersediaan ubi kayu untuk ekspor menurun. Sejalan dengan penelitian Yudha *et al.*, (2023) bahwa Kondisi produktivitas ubi kayu di Indonesia cenderung meningkat, tetapi ekspornya cenderung menurun. Kajian ini difokuskan pada menggambarkan kondisi trend pasar ekspor ubi kayu ke negara produsen. Ekspor komoditas ubi kayu negara Indonesia pada tahun 2014-2018 ke negara tujuan ekspor utama yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia berfluktuatif dan cenderung menurun.

Unsur-unsur permasalahan yang mempengaruhi ekspor ubi kayu Indonesia menjadi pokok bahasan penelitian ini karena Indonesia merupakan produsen ubi kayu terbesar ketiga didunia tetapi kondisi ekspornya yang cenderung menurun. Daya saing ubi kayu Indonesia tertinggi hanya terjadi pada periode tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor ubi kayu Indonesia selama periode tersebut secara

keseluruhan tidak memiliki keunggulan komparatif, serta memiliki daya saing yang cukup rendah di pasar internasional. Seperti yang diungkapkan oleh Yi *et al.*, (2018) bahwa komoditas ubi kayu di Indonesia memiliki daya saing komparatif yang tergolong rendah karena kemampuan ekspor yang masih rendah serta ekspor yang cenderung menurun. Permasalahan tersebut perlu diperhatikan karena berkaitan dengan keberlanjutan ekspor ubi kayu Indonesia. Nurcahyo, (2023) Menurut kajiannya, bahwa pati ubi kayu Indonesia memiliki keunggulan komparatif namun dengan kecenderungan menurun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alhogbi *et al.*, (2018) bahwa nilai ekspor ubi kayu Indonesia pada sepuluh tahun terakhir cenderung berfluktuasi menurun pada periode 2007-2016. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang diajukan bahwasannya nilai ekspor ubi kayu Indonesia berfluktuasi cenderung menurun pada tahun 2012-2021.

Kondisi Kurs Indonesia Tahun 2012-2021 sebagai berikut :



Sumber : World Bank (Data Diolah), 2024

**Gambar 1.2 Kurs Rp Terhadap US\$ Di Indonesia Tahun 2012-2021
(LCU/US\$)**

Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Pada tahun 2012 kurs mengalami apresiasi yaitu sebesar 9.386/US\$. Permasalahan ini terjadi karena harga barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri. Ketika nilai mata uang menguat maka nilai ekspor ubi kayu dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi. Kemudian tahun 2020 kurs mengalami depresiasi sebesar 14.582/US\$, akibatnya proporsi ekspor melemah menunjukkan minat konsumen terhadap ubi kayu Indonesia menurun. Karena nilai tukar rendah, harga barang Indonesia relatif murah di pasar internasional juga seharusnya terjadi peningkatan ekspor terhadap ubi kayu. Namun fakta yang terjadi berbeda, berdasarkan grafik di atas, ekspor ubi kayu justru melemah. Hal ini tidak sesuai dengan pandangan Mankiw N., (2007) bahwa jika ketika mata uang suatu negara terdepresiasi terhadap mata uang asing, barang-barang domestik menjadi lebih murah daripada barang-barang asing. Konsumen dalam dan luar negeri tertarik pada produk dalam negeri yang lebih murah yang meningkatkan ekspor.

Perubahan nilai tukar yang berfluktuasi karena fluktuasi harga barang ekspor. Secara teori, semuanya sama, depresiasi mata uang domestik (dengan mempertimbangkan variabel) membuat produk lebih mahal bagi importir/asing. Sebaliknya, apresiasi mata uang lokal akan menyebabkan kenaikan harga barang bagi importir/asing, jika semua kondisi lain terpenuhi (Nopirin, 2000). Hal ini didukung teori Sukirno (2010) yang menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun maka ekspor akan bertambah karena di pasaran luar negeri harga barang ekspor negara menjadi lebih murah.

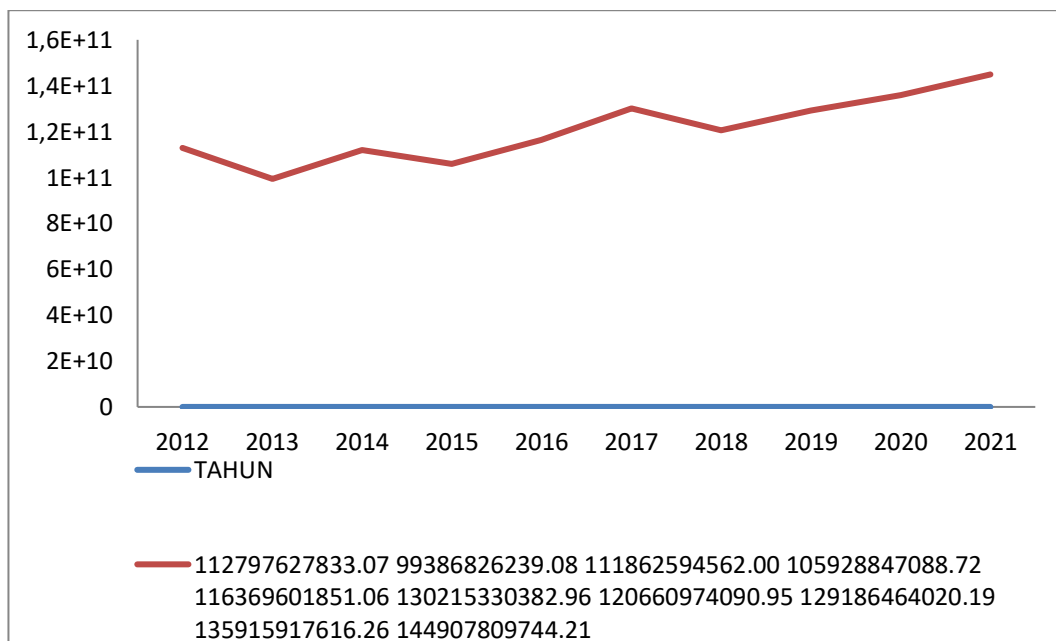
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulan *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor rumput laut Indonesia. Ketika terjadi kenaikan kurs maka ekspor domestik akan meningkat karena harga barang di negara tujuan ekspor menjadi lebih murah sedangkan harga barang impor di negara Indonesia menjadi lebih mahal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2015) bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempengaruhi ekspor ubi kayu Indonesia dan memiliki hubungan negatif, artinya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar naik, maka akan menurunkan ekspor ubi kayu Indonesia. Devi & Murtala, (2019) menemukan hasil bahwa secara parsial kurs berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M *et al.*, (2023) dengan judul penelitian “*Determinants of vegetable and fruit export in Ethiopia using vector error correction model*” menyatakan bahwa nilai tukar dan ekspor berhubungan melampaui deviasi (istilah koreksi kesalahan) dari hubungan empiris jangka panjang. Artinya, setiap kenaikan nilai tukar mempunyai dampak yang baik terhadap peningkatan ekspor dalam jangka panjang.

Luhwago *et al.*, (2023) dengan judul penelitian “*Determinants and Competitiveness of Rice Export in Tanzania: A Vector Error Correction Model*” menemukan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor beras. Ketika nilai tukar shilling Tanzania terhadap dolar meningkat, ekspor menjadi lebih murah ke negara-negara tetangga dan karenanya meningkatkan ekspor beras. Ketika nilai tukar mata uang Tanzania terhadap dolar meningkat,

maka ekspor beras juga diperkirakan akan meningkat (*ceteris paribus*). Devaluasi mata uang domestik membuat ekspor lebih murah. Oleh karena itu, dampak positif nilai tukar diperkirakan terhadap ekspor beras dari Tanzania karena fakta bahwa nilai tukar yang lebih tinggi akibat depresiasi mata uang dalam negeri menyebabkan penurunan harga beras di luar negeri dan pada gilirannya menyebabkan peningkatan ekspor beras; devaluasi juga meningkatkan daya saing beras Tanzania yang diekspor sehingga meningkatkan ekspor.

Kondisi Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2012-2021 sebagai berikut :



Sumber : *World Bank (Data Diolah), 2024*

Gambar 1.3 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2012-2021 (Miliar US\$)

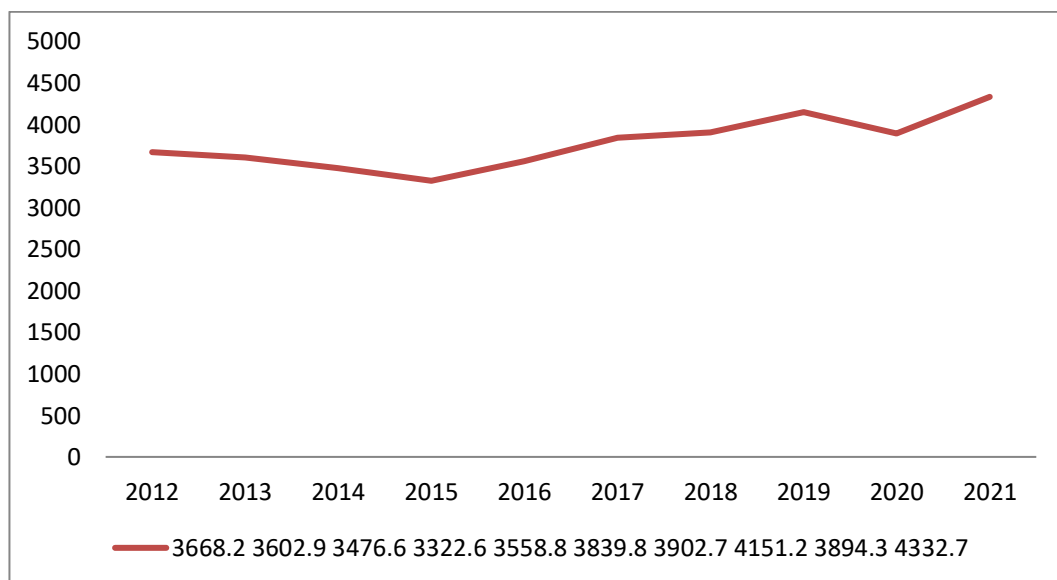
Berdasarkan data yang didapat dari *World Bank*, cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Pada tahun 2013 cadangan devisa menurun sebesar US\$ 99.38 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 112.8 miliar. Penurunan cadangan

devisa pada tahun 2013 dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi eksternal, pelambatan ekonomi kawasan euro yang akan menurunkan permintaan dan harga komoditas dan dari sisi internal, keengganan pemerintah menekan subsidi bahan bakar minyak membuat pembangunan infrastruktur terhambat sehingga biaya logistik membengkak. Namun pada tahun 2021 cadangan devisa mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar US\$ 144,9 miliar. Angka ini merupakan angka terbesar dalam 10 tahun. Peningkatan posisi cadangan devisa pada tahun 2021 terutama karena adanya tambahan alokasi Special Drawing Rights (SDR) sebesar 4,46 miliar SDR atau setara dengan 6,31 miliar dollar AS yang diterima oleh Indonesia dari IMF.

Fenomena yang terjadi di Negara Indonesia seperti yang terdapat pada grafik 1.3 cadangan devisa meningkat, namun peningkatannya tidak diikuti dengan peningkatan ekspor tetapi jumlah ekspor yang berkurang. Hal ini berlawanan dengan teori Todaro (2011) yang mengatakan bahwa kegiatan ekspor pasti akan mendatangkan valuta asing/devisa. Semakin sering transaksi ekspor maka semakin banyak pula devisa yang masuk. Jika cadangan devisa meningkat tetapi ekspor menurun, itu menjadi kekhawatiran bagi perekonomian suatu negara. Kenaikan cadangan devisa biasanya mengindikasikan adanya surplus dalam neraca perdagangan atau arus masuk modal yang kuat. Namun, jika ekspor menurun, hal itu menunjukkan penurunan daya saing produk domestik di pasar internasional, penurunan permintaan global dan masalah internal dalam proses produksi atau distribusi.

Ketika ekspor menurun, bisa mengarah pada defisit dalam neraca perdagangan yang berpotensi mengurangi pertumbuhan ekonomi dan melemahkan nilai tukar mata uang domestik. Meskipun cadangan devisa mungkin tetap tinggi untuk sementara waktu karena arus masuk modal yang kuat, penurunan ekspor yang berkelanjutan dapat mengurangi kepercayaan investor dan menimbulkan tekanan pada cadangan devisa dan nilai tukar mata uang domestik dalam jangka panjang.

Kondisi PDB Indonesia Tahun 2012-2021 sebagai berikut :



Sumber : *World Bank (Data Diolah), 2024*

Gambar 1.4 PDB Indonesia Tahun 2012-2021 (Miliar US\$)

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari *World Bank*, PDB Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Namun pada tahun 2015 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan yaitu sebesar US\$ 3322.6 miliar. Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2015 terhadap ekspor ubi kayu disebabkan oleh beberapa faktor. Fluktuasi harga ubi kayu di pasar global, perubahan permintaan internasional

terhadap produk tersebut, dan persaingan dengan negara-negara produsen utama ubi kayu mungkin menjadi faktor eksternal yang berdampak. Di tingkat internal, faktor regulasi, birokrasi, atau kebijakan pemerintah terkait ekspor ubi kayu juga berperan dalam penurunan PDB terkait ekspor ubi kayu di Indonesia pada tahun 2015. Pada tahun 2021 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan sebesar US\$ 4332.7 miliar. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2021 disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang kuat, faktor yang mungkin berperan meliputi permintaan global yang tinggi terhadap produk atau layanan negara tersebut, kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor, inovasi produk, dan kinerja sektor ekspor yang kompetitif.

Semakin tinggi PDB suatu negara akan berdampak pada nilai ekspornya yang semakin tinggi. Ketika PDB suatu negara meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan nilai ekspor ubi kayu. Fenomena yang terjadi di negara Indonesia seperti yang terdapat pada grafik 1.4 bahwa PDB terus mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak diikuti dengan peningkatan ekspor tetapi jumlah ekspor yang berkurang. Hal ini berlawanan dengan studi yang mendukung dampak PDB adalah Rezandy & Yasin, (2021), yang menyatakan bahwa PDB memiliki dampak simultan terhadap ekspor, dimana ekonomi yang kuat tercermin dari Produk Domestik Bruto yang tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan Rezandy & Yasin, (2021) mengemukakan hasil bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor nonMigas di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang “**Analisis Fluktuasi Kurs, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Fluktuasi Ekspor Ubi Kayu di Indonesia**”. Karena penelitian tentang ekspor ubi kayu masih jarang dilakukan dan belum banyak dipublikasi. Peneliti ingin meninjau pengaruh apa saja yang membuat ubi kayu masih perlu di ekspor dengan menitikberatkan pada variabel kurs, cadangan devisa ,dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel independent dan ekspor ubi kayu sebagai variabel dependennya. Penelitian ini tentunya akan sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut juga menggunakan data dari masing-masing variabel dalam kurun waktu 36 tahun di mulai dari tahun 1986 hingga 2021. Penelitian yang dilakukan menggunakan model analisis *Vector Auto Regression* (VAR).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fluktuasi kurs terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia ?
2. Bagaimana fluktuasi cadangan devisa terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia ?
3. Bagaimana fluktuasi Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui fluktuasi kurs terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia.
2. Mengetahui fluktuasi cadangan devisa terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia.
3. Mengetahui fluktuasi Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap fluktuasi ekspor ubi kayu di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah bermanfaat baik dari segi teori maupun penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana, dan sebagai wawasan tentang berbagai alat dan teknik analisis data. Hal ini juga meningkatkan dan menambah literature.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Menjadi rujukan atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan penelitian pembangunan, melengkapi penelitian ilmiah khususnya ilmu ekonomi pertanian, untuk memahami bagaimana strategi kreatif di terapkan dan implementasinya dalam perekonomian serta bagaimana penerapannya.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.